

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan suatu penyakit yang ganas dan dapat menyebabkan kematian, penyakit ini disebabkan oleh virus HPV (*Human Papilloma Virus*) (Susilawati & Misgiyanto, 2014). Berdasarkan penelitian Globocan tahun 2016, kanker serviks menduduki urutan kedua angka kejadian kanker pada organ reproduksi wanita di dunia setelah kanker payudara. Kejadian kanker serviks pada wanita dengan perkiraan 348.809 kasus pada tahun 2016 yang mewakili 7,9% dari semua kanker pada wanita. Menurut profil kanker WHO tahun 2014 menunjukkan angka kejadian kanker serviks sebanyak 20.928 kasus. Adapun, kejadian kanker serviks di negara berkembang sebanyak 444.500 kejadian. Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur tahun 2013 yaitu sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang (Amrisinta, 2018).

Berdasarkan data rekapitulasi deteksi dini kanker serviks di Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka curiga kanker serviks di beberapa provinsi yaitu Jakarta sebanyak 269 kasus, Bali 254 kasus dan Bangka Belitung 227 kasus (Pusdatin Kemenkes RI, 2017). Data tersebut menunjukkan Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kanker serviks yang tinggi. Penelitian tentang kanker serviks oleh Aprilia dan Surya (2014) di RSUP Sanglah periode Juli 2013-Juni 2014 menunjukkan, 70% atau 34 orang wanita usia menikah (20-30 tahun) paling banyak terkena kanker serviks. Sebesar 27,1% atau 13 kasus pada umur kurang dari 20 tahun dan sebesar 2,1% atau 1 kasus pada umur 30-40 tahun

(Aprilia surya, 2014). Kasus kanker serviks terbanyak di RSUP Sanglah diketahui pada stadium IIIB yaitu 41,7 % atau 20 kasus. Sebanyak 22,9% atau 11 kasus pada stadium IIB dan 12,5 % atau 6 kasus pada stadium IIA. Kasus kanker serviks tercatat terjadi paling banyak pada kelompok paritas 2-4 yaitu 68,8% atau 33 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kanker serviks terbanyak terjadi pada wanita usia subur (WUS), paritas 2-4 dan terdeteksi setelah memasuki stadium III dan II (Aprilia dan Surya, 2014).

Sebagian besar WUS yang datang ke rumah sakit telah mengalami kanker serviks di stadium II dan III (Aprilia dan Surya, 2014). Permasalahan tersebut menunjukkan WUS baru melakukan pengobatan setelah memasuki stadium yang serius. Upaya pencegahan kanker serviks sebenarnya dapat dilakukan untuk mencegah permasalahan tersebut. Pemerintah telah membuat upaya pencegahan pengendalian kanker serviks dengan program promotive, preventif, deteksi dini dan tindak lanjut (Kemenkes RI, 2015). Program pencegahan kanker serviks yaitu dengan pola hidup sehat dan deteksi dini (Kemenkes RI, 2015). Pemeriksaan untuk deteksi dini (skrining) kanker serviks adalah pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dan pap smear (Kemenkes RI, 2015).

Pemeriksaan IVA lebih dipilih dibandingkan pap smear karena lebih efektif dan efisien dari segi waktu, metode, maupun biaya (Kesuma, 2015). Penelitian Mastutik dkk (2015) tentang skrining kanker serviks dengan pap smear di Surabaya menyatakan, skrining dengan pemeriksaan pap smear memiliki sensitifitas 84,2% dan spesifisitas 62,1 %. Pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas 84,2% yang sama dengan pap smear dan spesifisitas 55,2 % yang sedikit lebih rendah dari pap smear (Mastutik dkk., 2015). Perbandingan tersebut

menunjukkan bahwa hasil pemeriksaan pap smear dan IVA memiliki sensitifitas dan spesifisitas tidak berbeda jauh.

Beberapa ahli menyarankan pemeriksaan IVA karena dapat dilakukan di daerah terpencil namun dengan hasil pemeriksaan sitologi yang tinggi (Gowrishankar, 2017). Pemeriksaan IVA bisa dilakukan oleh dokter umum, perawat atau bidan yang terlatih dan tidak membutuhkan ahli patologi. Pemeriksaan pap smear membutuhkan ahli patologi dan waktu lebih lama dibandingkan pemeriksaan IVA yaitu satu sampai dua minggu untuk memperoleh hasil pemeriksaan. Pemeriksaan IVA yang positif juga langsung dapat dilakukan tindakan krioterapi untuk meminimalkan *loss to follow up* (Mastutik dkk., 2015).

Perlu adanya kesadaran dari WUS untuk melakukan penanganan lebih awal terhadap kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Permasalahan yang muncul, tingginya angka kanker serviks tidak diimbangi dengan kesadaran masyarakat melakukan pemeriksaan IVA. Kesadaran masyarakat khususnya WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA masih rendah padahal pemerintah telah menggalakkan pola hidup sehat dengan "CERDIK" dan deteksi dini. Masalah ini terjadi karena pengetahuan tentang kanker serviks yang kurang, merasa malu, merasa tidak ada gejala kanker serviks, dan merasa tidak perlu untuk memeriksakan diri (Nungky dkk., 2013).

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa minat dan keikutsertaan WUS melakukan pemeriksaan kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Ardahan (2016) di India tentang screening kanker serviks menyatakan bahwa, seseorang tidak akan melakukan pemeriksaan kesehatan keseluruhan bila tidak merasa ada keluhan, padahal identifikasi perubahan sel-sel menjadi keganasan lebih awal

sangat penting untuk mencegah kematian. Hasil penelitian Saputri (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan tes IVA dengan pemeriksaan IVA di Kecamatan Sukoharjo yang menunjukkan bahwa, keikutsertaan wanita melakukan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh tentang pemeriksaan tersebut. Sedangkan hasil penelitian Heny (2016) tentang pengetahuan, minat dan keikutsertaan melakukan tes IVA pada perempuan pasca penyuluhan tentang kanker serviks di Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan keikutsertaan WUS mengikuti pemeriksaan IVA karena adanya faktor lain yang berpengaruh seperti faktor ekonomi, motivasi, pekerjaan dan sosial budaya. Dari ke tiga hasil penelitian diatas perlu diketahui hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa perbedaan hasil dari penelitian, maka daripada itu peneliti ingin menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan IVA pada WUS menggunakan metode *literatur review*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat pada Wanita Usia Subur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur dari beberapa penelitian sebelumnya.
- b. Mendeskripsikan hubungan sikap tentang kanker serviks dengan keikutsertaan mengikuti pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat pada Wanita Usia Subur dari beberapa penelitian sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat sebagai literatur atau sumber pustaka bagi pembaca di bidang kesehatan terkait pengetahuan mengenai kanker serviks dengan perilaku WUS mengikuti pemeriksaan Visual Asetat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Ilmu yang didapat dalam proses penelitian dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti serta dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap WUS mengikuti pemeriksaan IVA.

c. Bagi Wanita Usia Subur

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi WUS bahwa penting untuk mengikuti pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) untuk mencegah kejadian kanker serviks.